

Analisis Kasus Gizi yang Mengancam Kesehatan Masyarakat Indonesia (Stunting)

Afriani Amelia Putri, Desvita Rahma, Sharah Iza Fadila, Resti Fevria
Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang
Email: restifevria@fmipa.unp.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi yang kronis yang terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Ada banyak faktor kejadian stunting pada balita diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh makan ibu sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting pada masyarakat Indonesia yang sering terjadi tanpa sadar ibu dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode studi literatur dengan melakukan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti menggunakan rancangan literatur review. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada masyarakat Indonesia yaitu status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Terdapat hubungan antar kecukupan gizi yang diberi terhadap ancaman stunting pada masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Balita, status gizi, stunting

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Kejadian balita pendek atau sering disebut stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting tergolong masalah gizi kronik yang disebabkan banyak faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi, gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi salah satunya adalah stunting pada balita. Dimana berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021 menyatakan bahwasanya prevalensi Stunting Indonesia mencapai 24,4%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting, angka tersebut melewati batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Stunting merupakan masalah gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan, dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan (WHO, 2010). Pertumbuhan stunting menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan

linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang (Alyah, 2022).

Berdasarkan penjelasan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (Stunted) dan kurang dari -3 SD (severely stunted). Balita/Baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal. Stunting juga merupakan masalah gizi yang bersifat kronis karena menjadi salah satu keadaan mal nutrisi yang memiliki hubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu.

Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (intergenerational impact). Masa kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisinya saat masa janin dalam kandungan. Akan tetapi perlu diingat bahwa keadaan kesehatan dan status gizi ibu hamil ditentukan juga jauh sebelumnya, yaitu pada saat remaja atau usia sekolah. United Nations memfokuskan usaha perbaikan gizi dalam kaitannya dengan upaya peningkatan SDM pada seluruh kelompok umur, dengan mengikuti siklus kehidupan. Upaya perbaikan gizi dilakukan pada kelompok umur yang berbeda. (Maflahah. 2019).

Stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 100 HPK (Ramayulis, dkk. 2018) dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia diatas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal 1 bulan sekali. Kejadian stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan. Stunting pada anak usia dibawah 5 tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang stunting dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu terlihat. Kondisi stunting sulit ditangani bila anak sudah memasuki usia 2 tahun (Anugraheni dan Kartasurya, 2012).

Status gizi ditentukan dengan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian berat badan dengan umur (BB/U), kesesuaian panjang badan atau tinggi badan dengan umur (PB/U), dan kesesuaian berat badan dan tinggi badan (BB/TB). Indeks BB/TB merefleksikan status gizi pada masa kini, sedangkan indeks TB/U merefleksikan status gizi balita pada masa lampau (Ni'mah & Muniroh, 2015). Permasalahan yang terjadi dengan kekurangan gizi tidak hanya dengan postur tubuh, namun berdampak pada kesehatan baik saat ini maupun pada kehidupan selanjutnya. Status gizi yang buruk juga berdampak terhadap kognitif anak (Dasman, 2019), keterlambatan perkembangan (Leroy & Frongillo, 2019), dan bisa menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (Dasman, 2019).

Dimana faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dimana ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan untuk faktor tidak langsung terjadi karena pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (WHO 2016). Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus stunting pada anak. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung bahkan oleh faktor tidak langsung. Dimana rata-rata penyebab faktor langsung kejadian stunting ini karena kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan untuk penyebab stunting dengan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, ekonomi keluarga, status gizi, sanitasi air dan lingkungan. Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di berbagai negara yang berkembang meliputi underweight, stunting, wasting, dan defisiensi mikronutrien. (Maulina, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau review artikel. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Kegiatan penelitian dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis. Data yang dibutuhkan diperoleh dari sumber pustaka dan atau dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapat kesimpulan mengenai kasus gizi yang mengancam kesehatan masyarakat indonesia (stunting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan terdapat beberapa analisis kasus gizi yang mengancam kesehatan masyarakat indonesia (stunting).

Author dan Tahun	Kasus Gizi yang Mengancam Stunting
Nasution, Susilawati., 2022	a. Berat badan lahir rendah (BBLR) b. Tingkat pendidikan ibu c. Tingkat pendapat keluarga d. Keragaman pangan
Maflahah., 2019	a. Pola asupan gizi pada anak b. Pengukuran berat badan yang tidak teratur pada anak. c. Pendidikan orang tua dalam pola asuh anak.
Dewi, Primadewi. 2021	a. Malnutrisi asupan zat gizi kronis b. Penyakit kronis c. Karakteristik umur

	d. Jenis kelamin
Wijhati dkk., 2021	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat pendidikan orang tua b. Jenis pekerjaan orang tua c. Jadwal pemberian MPASI pada balita
Fitriani dan Darmawi, 2022	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis pekerjaan ibu b. Kondisi ekonomi c. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita
Kaprian dkk., 2022	<ul style="list-style-type: none"> a. Asupan gizi yang rendah meningkatkan resiko terhadap stunting b. Konsumsi makanan anak yang kurang beragam c. Kurangnya pengetahuan ibu terkait pola pemberian makan.

Berdasarkan data diatas merupakan hasil studi literature yang telah dikumpulkan dengan mereview dari beberapa artikel atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kasus gizi yang mengancam kesehatan masyarakat Indonesia khususnya pada balita. Adapun faktor faktor utama yang mempengaruhi kasus stunting di Indonesia adalah pola asupan gizi yang tidak baik dan tingkat pendidikan orang tua.

Kekurangan gizi pada balita selalu dihubungkan dengan kurangnya vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan intake zat gizi, dimulai dari meningkatkannya risiko terhadap penyakit infeksi dan kemandirian yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting memiliki dampak besar yang akhirnya menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga ke usia 5 tahun akan sangat sulit memperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut dewasa dan dapat meningkatkan risiko ketahanan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi dari si balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingkat kematian pada anak dan balita di bawah lima tahun sekarang ini di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak per tahun. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan bahkan sampai menu makanan. Dari hasil perhitungan chi square, diketahui bahwa nilai-p value (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Penentuan status gizi balita dapat dilihat dari tinggi badan per umur (TB/U), Berat badan per umur (BB/U), berat badan per tinggi badan (BB/TB). Anak balita yang sehat atau kurang gizi secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur atau berat badan menurut tinggi, apabila sesuai dengan standar anak disebut Gizi Baik. Kalau sedikit di bawah standar disebut Gizi Kurang, sedangkan jika jauh di bawah standar disebut Gizi Buruk. Bila gizi buruk disertai dengan tanda-tanda klinis seperti ; wajah sangat kurus, muka seperti orang tua, perut cekung, kulit keriput disebut Marasmus, dan bila ada bengkak terutama pada kaki, wajah membulat dan sembab disebut Kwashiorkor. Marasmus dan Kwashiorkor atau Marasmus Kwashiorkor dikenal di masyarakat sebagai “busung lapar”. Gizi buruk pada anak balita disebut juga kurang energi protein, ditandai dengan kondisi berat badan kurang dari berat seharusnya (berat badan pada KMS berada dibawah garis merah atau pita kuning bagian bawah).

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi jenis dan jumlah asupan balita dalam rangka pencegahan gizi buruk adalah pengetahuan orang tua. Pendapatan suatu keluarga merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi status gizi. Hal ini menyangkut daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makan. Masa balita sangat tergantung pada Ibu atau pengasuhnya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sangat tergantung pada pola asuh gizinya.

Terdapat hubungan yang bermakna antara usia anak dengan stunting. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi di dalam tubuh. Selain karakteristik umur, jenis kelamin merupakan faktor penyebab kejadian stunting dengan faktor resiko lebih besar dimiliki oleh anak laki-laki. Anak perempuan memiliki resiko lebih rendah terhadap stunting dibandingkan anak laki-laki. Hal ini diduga karena adanya faktor kecemasan ibu terhadap anak perempuan yang dianggap lebih lemah sehingga cenderung memberi perhatian lebih dibandingkan anak laki-laki yang dianggap lebih kuat. Selain itu aktivitas anak laki-laki yang memerlukan lebih banyak energi tanpa disertai asupan makanan yang cukup akan memperbesar terjadinya stunting pada anak.

Status tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan secara statistik dengan status gizi anak. Artinya, ibu dan ayah yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang lebih tinggi memiliki anak dengan status gizi normal. Berat lahir bayi, pemberian asi eksklusif, pekerjaan ayah dan ibu serta pendapatan keluarga secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status gizi anak. Gizi yang adekuat menjadi salah satu faktor dalam pencapaian tumbuh kembang yang maksimal. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan merubah struktur dan fungsi otak. Kekurangan gizi pada usia dibawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15-20% sehingga anak hanya memiliki kualitas otak 80-85% (Gunawan, et al., 2011). Status gizi adalah suatu keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan. Makanan balita diawali dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang diberikan pada masa pemberian makanan peralihan dan disertai dengan pemberian ASI (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010).

Kelompok stunting jarang mengkonsumsi sumber zat besi yang terkandung dalam protein hewani. Asupan zat besi yang kurang dapat menyebabkan simpanan zat besi di sumsum tulang untuk pembentukan hemoglobin menjadi tidak kuat. Akibat yang ditimbulkan adalah jumlah eritrosit protoporphin bebas meningkat, sehingga produksi eritrosit mikrositik dan nilai hemoglobin turun. Besi juga memegang peran penting dalam sistem kekebalan tubuh. Respon kekebalan sel oleh limfosit-T terganggu karena berkurangnya pembentukan sel-sel tersebut, yang kemungkinan disebabkan oleh berkurangnya sintesis DNA (Kaprian dkk., 2022).

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapat bahwasanya, rata-rata kasus gizi yang mengancam stunting disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga, pola asupan gizi anak, jenis pekerjaan orangtua, dan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stunting pada balita masih cukup tinggi. Terdapat hubungan antar kecukupan gizi yang diberi terhadap ancaman stunting pada masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Alsyaah, K., Nia, R., Rani, W., Salsa, N.A., dan Resti, F. 2022. Hubungan Asupan Zat Gizi Terhadap Resiko Stunting Pada Balita. *Seminar Nasional Biologi 2022*.
- Anugraheni, H.S., dan Kartasurya, M. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*. 1 (1): 30-37.
- Dasman, H. 2019. Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disiplin Ilmiah, Gaya Jurnalistik)*: 22–24.

- Dewi, N.L.M.A., dan Ni Nengah, H.P. 2021. Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Nasional Indonesia*, 9(1):55-60.
- Fitriani dan Darmawi. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1): 23-33.
- Kemendes RI. 2018. Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Leroy, J. L., dan Frongillo, E. A. 2019. Perspective : What Does Stunting Really Mean? *A Critical Review of the Evidence*, 196– 204.
- Maflahah, Iffan. 2019. Analisis Status Gizi Balita di Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Pamator*. 12(1): 35-47.
- Maulinah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. 2021. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2): 89-100.
- Nasution, I.S., dan Susilawati. 2022. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2):82-86.
- Ni'mah, C., dan Lailatul, M. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10 (1): 84–90.
- Ramayulis, S.N. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Pareang, Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Dewan Riset Daerah Banten*, 7 (2): 195–204.
- Wijhati, E.R., Rosmita, N., dan Maulita, L.E.P. 2021. Analisis Status Gizi pada Balita Stunting. *Jurnal Kebidanan*, 10(1): 1-12.